

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Kapali* atau Pamali

Dalam Kamus Bahasa Pamona-Indonesia *kapali* berarti terlarang atau tidak diperbolehkan.<sup>1</sup> *Kapali* dalam bahasa Pamona berarti sesuatu hal yang tidak diperbolehkan dan terlarang untuk dilakukan oleh setiap orang. Pamali sebagai pantangan yang bermula dari banyaknya kasus yang terjadi dan melanggar pantangan tersebut meskipun segala sesuatunya berdasarkan kehendak Tuhan.<sup>2</sup> Secara etimologis *kapali* bersal dari kata "*kapa*" yang berarti menduga atau mencurigai sedangkan "*pali*" berarti lupa atau tidak menyadarkan diri dan tidak mengingat. Oleh karena itu *kapali* mengandung arti dan makna mengingatkan agar tidak melupakan dan menyadarkan diri agar mengingat terus-menerus, serta supaya ada upaya untuk melakukan segala hal yang baik dan benar, karena ada dugaan dan kecenderungan manusia di keadaan tertentu, lepas kontrol dan khilaf, maka secara nilainya *kapali* dapat dikatakan sebagai prinsip yang menanamkan karakter penguasaan diri agar tetap terpelihara dalam tindak kehidupan yang benar dan bijaksana.<sup>3</sup> Pamali ialah pantangan yang ada dalam tradisi atau budaya, yang tidak boleh dilakukan karena ketika melanggar pantangan tersebut maka orang yang melanggarnya akan mendapatkan suatu

---

<sup>1</sup> Dj. Tiladuru, "Kamus Bahasa Pamona-Indonesia," *LOBO*, 39.

<sup>2</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2017), 131.

<sup>3</sup> Bapak Ritben Sipatu, "Wawancara" (Lanosi, 2023), 12 Mei.

kutukan berdasarkan tradisi budaya tersebut. Contoh pamali sebagai larangan kepada anak kecil dengan tujuan untuk menakut-nakuti agar anak tidak membantah ataupun melanggar perkataan orang tuanya.

Pamali mempunyai arti yang sama dengan istilah “tabu” yaitu sesuatu yang suci dalam hal ini tidak untuk disentuh, diucapkan, dan sebagainya, maupun dalam artian lain yaitu pantangan atau larangan.<sup>4</sup> Sehingga pamali dapat diartikan sebagai pantangan, hal yang tabu ataupun sebagai bentuk larangan dalam suatu budaya yang jika dilakukan akan menyebabkan malapetaka bagi diri seseorang dalam hidupnya.

Istilah tabu berasal dari bahasa Polinesia yang artinya terlarang. Terlarang berarti persentuhan antara duniawi dan hal keramat. Tabu ialah larangan sosial yang kuat terhadap benda, tindakan ataupun orang yang dianggap tidak diharapkan dalam kelompok, budaya, ataupun masyarakat. Sehingga tabu didalam masyarakat sudah dikenal dengan sebutan pamali dan juga dari beberapa larangan secara hukum dapat menyebabkan sanksi keras bagi si pelakunya.<sup>5</sup> Menurut Durkheim mengatakan bahwa bagaimanapun sadarnya setiap individu, harus tetap melakukan keharusan berdasarkan bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, dimana semuanya harus dijalankan dan disesuaikan dengan fakta sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 29.

<sup>5</sup> Pether Sobian, *Pengantar Antropologi* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2022), 35.

<sup>6</sup> Ariffudin M Arif, “Perspektif Teori Emile Dukheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2020): 5.

Dari pengertian tabu di atas dapat diartikan bahwa pandangan Durkheim tentang tabu adalah suatu yang harus dilakukan oleh setiap individu berdasarkan fakta sosial yang ada. Tabu juga dapat diartikan sebagai bentuk larangan yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi.

Pada masyarakat Pamona, pada umumnya menekankan pentingnya nilai menghormati orang tua bahkan yang lebih tua. Nilai ini disebut nilai dalam bahasa Pamona "*metubunaka*". Misalnya tidak menyebut langsung nama orang yang lebih tua. Jika terdapat pada anak yang tidak menghargai akan dimarahi, ditegur dengan ucapan "*ananggodi benancani adat, bemetubunaka, baleparu*" (anak tidak tahu adat, tidak tahu hormat atau tidak sopan, kurang ajar). Hal tersebut merupakan sanksi verbal, tak jarang orang tua memberikan sanksi fisik kepada anaknya.<sup>7</sup> Dalam hal ini *kapali* yang dimaksudkan ialah dengan tidak menyebut nama orang tua dengan sembarangan yang merupakan bentuk nilai dalam keluarga yang diajarkan kepada anaknya.

Selain hal itu, dalam budaya Pamona penghormatan terhadap orang yang lebih tua juga terlihat dalam hal sapaan, dalam hal ini anggota keluarga yang lebih tua selalu disapa dengan namanya saja, karena hal ini merupakan salah bentuk larangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang Pamona, maka ketika dilakukan tentu mendapatkan konsekuensi dan disebut sebagai orang yang tidak memiliki etika terhadap orang yang lebih tua. Bukan hanya itu saja

---

<sup>7</sup> Yakin Ngguna, H.D. Pangemana, and & Jhon Hein Goni, "Proses Sosialisasi Nilai Sosial Dalam Keluarga Di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah," *Jurnal Ilmiah Society* 5 (2013): 15.

dalam perkawinan dan seksualitas ditujukan untuk mencegah persetubuhan antara orang-orang yang berkerabat dekat dari generasi yang berbeda. Perkawinan antara orang yang berkerabat dekat seperti ayah dan anak perempuan, kakek dan cucu perempuan, paman, serta anak dan cucu perempuan dan saudara baik laki-laki dan perempuan, sangat dilarang dalam budaya Pamona. Karena ketika hal ini dilakukan maka akan menyebabkan kematian dan bencana bagi hewan, manusia dan tanaman.<sup>8</sup> Oleh karena itu bentuk larangan-larangan ini tidak boleh dilanggar, khususnya bagi masyarakat suku Pamona.

Pantangan atau pamali juga merupakan hukum yang tidak tertulis, akan tetapi bagi setiap orang ialah bagian dari adat yang harus ditaati. Aturan adat mempunyai makna dan fungsi tersendiri bagi setiap orang. Aturan tersebut berperan sebagai acuan dalam kebudayaan, selain itu filsafat hidup yang sederhana dan prinsip kebersamaan, sehingga hal tersebut dipertahankan dilingkungan baik secara fisik maupun sosial.<sup>9</sup> Maka, fungsi dari pamali ataupun *kapali* bagi seseorang didalam hidupnya merupakan bentuk aturan yang dapat mengontrol kebudayaan serta menjadi prinsip hidup yang harus dipatuhi untuk hidup dalam kebersamaan.

---

<sup>8</sup> David Lowental, "Objek Dan Konsep Waktu: Memori, Sejarah Dan Peninggalan Tiga Sumber Pengetahuan Masa Lalu," *Lobo 3* (2020): 51.

<sup>9</sup> Laksanto Utomo, *Buku Ajar Antropologi Dan Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), 46.

## B. Arti Nilai dan Nilai Budaya

Nilai (Value) ialah sifat penting yang berguna bagi manusia untuk menyempurnakan manusia berdasarkan hakikatnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan nilai sangat luas dan sulit untuk dipahami. Dalam ilmu sosial, nilai merupakan sesuatu yang baik dan benar, diinginkan dan dimiliki oleh manusia serta mempunyai harga.<sup>10</sup> Nilai merupakan suatu mutu atau penghormatan terhadap sesuatu, yang adalah bagian dari tingkah laku seseorang. Nilai juga memiliki mutu yang berarti bagi setiap manusia baik lahir maupun batin.<sup>11</sup> Selain itu, nilai menurut Fraenkel dalam buku yang dikutip oleh Thomas Edison mengatakan nilai adalah semacam rancangan ataupun ide yang dipikirkan oleh seseorang dan dipandang berharga bagi yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa nilai ialah salah satu hakikat yang ada pada diri manusia mempunyai harga yang begitu baik dan benar adanya di dalam kehidupan manusia dan juga sebagai dasar dari tingkah laku setiap orang yang memiliki kualitas serta bermanfaat bagi diri setiap manusia didalam kehidupannya. Nilai dapat juga diartikan sebagai konsep dari cara berpikir seseorang sesuai dengan apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

Nilai edukasi atau nilai pendidikan merupakan nilai yang bisa didapatkann dari sikap ataupun tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai sosial

---

<sup>10</sup> F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018), 23.

<sup>11</sup> Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyaakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2015), 28.

<sup>12</sup> Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, 28.

yang telah terpengaruh oleh budaya masyarakat yang nilainya berkaitan dengan nilai leluhur.<sup>13</sup> Nilai pendidikan atau nilai edukasi juga bagian dari internalisasi nilai pendidikan melalui kearifan lokal yang juga menjadi bagian dari pendidikan karakter.<sup>14</sup> Selain itu nilai edukasi atau nilai pendidikan berhubungan dengan perbaikan sikap atau tindakan seseorang pada usaha untuk memberikan manusia upaya dalam pengajaran dan latihan.<sup>15</sup> Nilai pendidikan juga dimaksudkan untuk mewakili seluruh konsep dan tindakan pendidikan berdasarkan nilai sebagai hakikat dari pengetahuan yang berada dibalik materi-materi itu sendiri.<sup>16</sup>

Jadi dapat diartikan bahwa nilai edukasi merupakan suatu tatanan nilai yang didapatkan dari budaya masyarakat, karena nilai-nilai tersebut berkaitan dengan nilai leluhur dan juga nilai yang berdasarkan pada kearifan lokal yang dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter itu sendiri. Maka dari itu, nilai edukasi juga berarti nilai yang dapat mendewasakan manusia melalui pengajaran ataupun latihan yang berhubungan dengan pola perilaku dan tingkah laku manusia serta juga diartikan sebagai konsep seluruh tindakan pendidikan berdasarkan nilai dari pengetahuan itu sendiri.

---

<sup>13</sup> Muhammad Kasim Faisal, *Selekta Pendidikan Suatu Pengantar Kebijakan Pendidikan Karakter & Arah Pembelajaran* (Cv. Azka Pustaka, 2021), 28.

<sup>14</sup> Warul Walidin and & Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 Dalam Analisis Filosofis* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2020), 17.

<sup>15</sup> Asyhari Dwi Rukmana and Dkk, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA Tingkat Dasar* (Jawa Tengah, 2022), 104.

<sup>16</sup> Yunita Iriani Syarief, *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), 110.

Nilai budaya juga merupakan peranan dari kebudayaan yang memberi arah dan dorongan di dalam perilaku manusia.<sup>17</sup> Nilai budaya adalah suatu pedoman yang dimana seseorang dapat menilai tentang suatu kebaikan dan juga sesuatu yang sah atau valid yang dapat dicari atau dikejanya. Nilai budaya juga diwujudkan dalam tata hidup manusia yang merupakan dasar dari tata kehidupan dimana menjadi cerminan dari nilai budaya yang bersifat abstrak.<sup>18</sup> Nilai budaya juga merupakan nilai yang bertumbuh di masyarakat dan nilai dari perjalanan hidup manusia yang sudah ada sejak zaman dahulu.<sup>19</sup>

Maka dari itu nilai budaya ialah nilai yang menjadi bagian dalam hidup manusia dan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak lama. Maka nilai budaya juga diartikan sebagai bentuk dorongan perilaku dan pedoman hidup manusia dalam menata kehidupannya dengan baik dan benar.

### **C. Nilai Pamali dalam Pembentukan Karakter Anak**

Manusia tidak terlepas dari nilai di dalam kehidupannya, karena sejumlah nilai yang dapat mengaturnya agar manusia tersebut tunduk dan patuh pada nilai-nilai tersebut.<sup>20</sup> Nilai kerifan lokal dalam masing-masing kelompok menjadi identitas karakter bagi setiap individu dalam komunitasnya.<sup>21</sup> Nilai

---

<sup>17</sup> Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indoensia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 2.

<sup>18</sup> Jirnazah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa Dan Negara Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 83.

<sup>19</sup> M. Ridwan and & Firda Fibrila, *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2023), 71.

<sup>20</sup> Teuku Muttaqin and & dkk., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Bermuatan General Education* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 86.

<sup>21</sup> Muhamad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Pendidikan Islam* 05 (2016): 2.

menjadi salah satu unsur yang terkandung di dalam pamali, sehingga nilai-nilai yang ada di pamali ialah suatu nilai bagi kearifan budaya.<sup>22</sup> Nilai dalam pamali menjadi suatu pedoman hidup bagi setiap orang, agar terbentuk karakternya yang baik dalam bermasyarakat.<sup>23</sup> Setiap nilai tentu memiliki perannya masing-masing di dalam kehidupan manusia, sehingga manusia menjalani hidupnya sesuai dengan kaidah yang telah disepakati di dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Maka dapat disimpulkan, bahwa sebuah nilai yang ada dalam diri manusia menjadi pengatur di dalam kehidupannya. Dalam pembentukan karakter anak, bentuk pengajaran pamali memiliki nilai yang begitu penting bagi setiap orang secara khusus dalam mendidik anak sesuai dengan nilai yang ada di dalam budaya, dimana anak bisa menemukan nilai-nilai tersebut di dalam dirinya guna terbentuknya karakter yang baik pada diri mereka. Selain itu pendidikan juga bisa didapatkan melalui pamali untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap orang dalam membentuk karakternya serta nilai sangat berperan di dalam kehidupan manusia guna menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>22</sup> Hendry Sugara and Teguh Iman Pradana, "Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan* 19 (2021): 12.

<sup>23</sup> Ruli As'arri & Nandang Hendriawan, "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana," *Rosiding Seminar Nasional Geografi UMS* 1 (2016): 10.

<sup>24</sup> Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara* (Yogyakarta: Cv. Hjaz Pustaka Mandiri, 2019), 21.

#### D. Fungsi Nilai Kapali sebagai Nilai Sosial dan Nilai Budaya

Secara umum, fungsi nilai sosial dalam hidup manusia ialah sebagai faktor penggerak, petunjuk arah, dan bentuk perlindungan.<sup>25</sup> Nilai berfungsi untuk mengatur hidupnya sesuai dengan arah dan bentuk perlindungan yang berlaku bagi dirinya. Suportono Widyosiswoyo dalam buku yang dikutip oleh Ade Tuti Turistianti mengatakan nilai dalam suatu budaya, berfungsi untuk mengatur tingkah laku manusia, menyelesaikan konflik ataupun keputusan dan juga sebagai pengetahuan terhadap persepsi dan keyakinan untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.<sup>26</sup> Fungsi nilai budaya merupakan pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat yang sebagai faktor pendorong bagi pola pikir masyarakat dan juga ciri khas pada suatu kelompok di tempat lainnya.<sup>27</sup> Fungsi tabu bagi masyarakat juga dapat memberikan batas-batas bagi kelakuan setiap individu dalam mengidentifikasi kelompoknya masing-masing, menjaga solidaritas, serta sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia dan juga sebuah adat istiadat yang harus dijunjung tinggi.<sup>28</sup> Selain itu, fungsi larangan atau tabu menurut Durkheim dalam buku yang dikutip oleh Daniel L. Pals ialah sebuah aturan yang dimana memaksa seseorang untuk meniggalkan keinginan sendiri serta memaksakan kepentingan bersama kelompok dan juga berfungsi

---

<sup>25</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Mnengah Atas/Madrasah Aliyah* (Bnadung: PT Setia Purna Inves, 2007), 35.

<sup>26</sup> Ade Tuti Turistiati, Mirhhrm Pundra Rengga, and & Anhita., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya* (Jawa Tengah, 2021), 25 & 26.

<sup>27</sup> Ibid., 21.

<sup>28</sup> Ponirin and Lukitanigsih, *Sosiologi* (Yayasan Kita Menulis, 2019), 35.

memberikan suatu tuntunan ideal bagi setiap orang untuk menjaga larangan agar tidak dilanggar. Selain itu, Durkehim juga berpendapat bahwa pada dasarnya kehidupan sosial dan ritual-ritual sama-sama bergerak dalam sebuah lingkungan, sehingga memberi manfaat tersendiri bagi setiap individu, dan menjadi ciri khas tersendiri di masyarakat serta memiliki kemampuan intelektual dan budaya moral tertentu.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan fungsi nilai budaya bagi masyarakat merupakan faktor utama bagi pola dan tata cara kehidupan masyarakat itu sendiri serta sudah menjadi ciri khas dari masing-masing tempatnya. Nilai dalam budaya sangat mempengaruhi tingkah laku dan pengetahuan manusia serta melalui nilai, manusia dapat menyelesaikan suatu masalah untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai yang terdapat di dalam budaya. Tabu di masyarakat mempunyai fungsi bagi setiap masyarakat dalam perilaku dan juga tabu adalah bentuk budaya ataupun adat untuk tetap dipertahankan dalam setiap kelompoknya masing-masing. Maka dari itu, fungsi tabu atau larangan menurut Durkheim ialah bentuk aturan bagi setiap individu sebagai pengatur kepentingan kelompok dan memiliki fungsi untuk menjaga aturan tersebut serta setiap orang dapat tertuntun hidupnya menjadi lebih baik lagi.

---

<sup>29</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 157–159.

## E. Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Keluarga

### 1. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yaitu *to egrave* (melukis, menggambar). Berakar dari arti tersebut maka karakter ialah tanda atau ciri khusus yang melahirkan paham bahwa karakter ialah bentuk perilaku yang berlaku individu pada ahklak seseorang yang dimana setelah melewati masa kanak-kanak maka seseorang akan memiliki karakter yang berkaitan dengan perilaku dirinya dimana dia berada.<sup>30</sup> Karakter ialah keadaan asli yang berada pada diri individu dan orang lain.<sup>31</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dalam pembentukan karakter yang dimana anak diajarkan untuk ceria dan juga beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat diartikan karakter ialah keadaan asli pada diri seseorang dimana dalam hal ini seseorang dapat membedakan dirinya dengan orang lain dan juga pembentukan karakter anak dimulai dari sejak lahir, dan pada anak usia dinipun sebenarnya sudah tampak sebuah karakter yang ada pada diri masing-masing anak.

Komunitas yang terdekat dengan lembaga pendidikan ialah orang tua. Harapan orang tua terhadap sekolah dipenuhi dengan cara ikut secara aktif semasa pendidikan anak-anak mereka. Orang tua ialah komunitas paling

---

<sup>30</sup> Sukatin and M. Shoffa Sifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

<sup>32</sup> Zico Junius Fernando and Dkk., *Pendidikan Dan Implementasi Integritas* (Jawa Barat: Cv. Mendia Sins Indonesia, 2022), 106.

berkepentingan dalam pengembangan kualitas di sekolahnya, serta pemangku yang utama dari pendidikan ialah orang tua. Tetapi yang dimaksudkan disini dalam peranan komunitas dalam pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan, bukan saja pengelolaan tata organisasi sekolah secara teknis dan ekonomis, melainkan juga secara substansial dalam membantu karakter individu dalam lembaga pendidikan terutama bagi peserta didik.<sup>33</sup> Maksudnya disini ialah, komunitas yang paling terdekat pada umumnya ialah keluarga dan masyarakat, namun komunitas lainnya adalah sekolah yang juga adalah bagian pendidikan bagi anak-anak. Sehingga peran peranan komunitas baik keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembentukan karakter tentu mempunyai peran utama bagi setiap individu ataupun anak-anak dalam diri mereka.

Pendidikan karakter ialah usaha yang dibentuk dan dilakukan dengan sistematis agar menanamkan nilai-nilai perilaku individu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan terbentuk pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan tata cara agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.<sup>34</sup> Sehingga pendidikan karakter ialah upaya dalam membangun sebuah nilai-nilai yang akan ada dalam diri setiap orang yang dimana bisa membangun hubungan kepada Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sekitar agar terwujudnya suatu sikap yang baik berdasarkan norma yang berlaku dalam adat-istiadat.

---

<sup>33</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas* (Yogyakarta, 2022), 16 & 18.

<sup>34</sup> Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2022), 28.

Menurut Thomas Licona dalam buku yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan, pendidikan karakter ialah pendidikan untuk menjadikan pribadi seseorang sesuai dengan pendidikan budi pekerti, dimana hasilnya dapat ditunjukkan dari sikap hidup seseorang, baik dalam tingkah lakunya, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sedangkan menurut Aristoteles dalam buku yang sama di kutip oleh Heri Gunawan mengatakan, karakter erat berkaitan dengan kebiasaan yang selalu diwujudkan dalam tingkah laku.<sup>35</sup> Maka dari itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk upaya dalam memberikan penanaman nilai pada diri seseorang untuk membentuk perilakunya baik langsung ataupun tidak langsung pada tingkah lakunya.

Pendidikan moral bagian dari proses pendidikan. Dimana ada beberapa hal yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, yakni pendidikan karakter yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak, klarifikasi nilai memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari apa arti hidup sesuai dengan perilaku yang layak untuk dikerjakan. Pendidikan moral kognitif juga didasarkan pada keyakinan seseorang yang berdasarkan perilaku yang berkembang. Sehingga moral sangat penting untuk membentuk karakter pada diri seseorang dengan baik.<sup>36</sup> Moral juga bagian dari

---

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

<sup>36</sup> Fuji Astuti, Ninda Nabilaa Aropah, and & Sigit Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berperilaku," *Jurnal Of Innovation In Primary Education* 1 (2022): 11.

karakter. Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos* , jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan atau adat yang artinya sama dengan etika. Moral juga suatu kelakuan, akhlak, cara hidup dan juga ajaran kesusilaan.<sup>37</sup> Setiap orang yang memiliki moral tentu dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya, oleh karena itu moral memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia.

## 2. Faktor Pembentukan Karakter

Faktor utama pada terbentuknya karakter anak dimulai dari keluarga, dilanjutkan oleh sekolah, dan kelompok masyarakat yang diikuti anak sejak mereka kecil. Akan tetapi sebenarnya pembentukan utama dari sebuah karakter seseorang dimulai dari keluarganya. Selain itu pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh dua hal yakni bawaan sejak dia lahir dan juga pandangan seseorang terhadap dunia dimiliki mulai dari pengetahuan, pengalaman, dan interaksi satu dengan yang lainnya.<sup>38</sup> Gunawan mengatakan dalam buku yang dikutip oleh I Nyoman Subagia bahwa terdapat macam-macam penyebab yang mempengaruhi pembentukan karakter, yang dimana pembentukan karakter terbentuk dari penyebab internal dan eksternal. Faktor penyebab internal terdiri

---

<sup>37</sup> Yadi Ruyadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Bandung: Indonesia Emas Grup, 2022), 56.

<sup>38</sup> Anggia Listyaningrum and & Dkk, *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 13.

dari sifat bawaan, adat atau kebiasaan, kehendak, suara hati, keturunan. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor pendidikan bersifat luas dan rohani.<sup>39</sup>

Faktor internal dan eksternal, juga merupakan bagian dari pembentukan karakter setiap orang, baik pada dirinya maupun tindakan sadar ataupun tidak sadar. Dari kedua faktor inilah membentuk karakter manusia dan menjadi penentu dari hidup setiap hari baik dilangsungkan secara sadar atau secara kesegajaan.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dimulai dari diri sendiri dan juga keluarga yang menjadi tempat utama bagi anak dalam membangun karakternya, selain itu pembentukan karakter juga bisa terbentuk dari lingkungan disekitar tergantung dari cara individu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pembentukan karakter dimulai dari naluri, yang kemudian dapat terbentuk dari sebuah adat atau kebiasaan yang berlaku, baik dilingkungan yang ada secara mendalam ataupun kerohanian serta pembentukan karakter dapat dilihat pada kehidupan setiap hari yang dilangsungkan secara sadar atau tidak sadar atau karena kesegajaan, dan dari situlah dapat dilihat faktor pembentukan karakter seseorang melalui kehidupan sehari-harinya. Faktor internal dan eksternalpun menjadi salah faktor yang membentuk karakter setiap individu di dalam komunitas budayanya. Kedua

---

<sup>39</sup> I Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Bali: Nilacakra, 2021), 11.

<sup>40</sup> Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*, 33 & 34.

faktor inilah yang juga menjadi penentu bagi kehidupan setiap individu dalam menjalani kehidupannya.

### **3. Pendidikan Karakter Kristiani**

Pendidikan karakter Kristiani bukan saja memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi, tetapi pendidikan yang dimaksudkan ialah pendidikan religius. Pendidikan ini dimaksudkan bukan sekedar pendidikan seorang anak bertumbuh menjadi anak yang pintar, melainkan menjadikan seorang anak tumbuh dalam iman dan juga pembentukan jiwa yang takut akan Tuhan.<sup>41</sup> Pendidikan karakter Kristiani berpusat pada pendidikan religius yang tumbuh dalam iman dan takut akan Tuhan.

Karakter yang melekat dalam diri seseorang dapat mempengaruhi bentuk pendidikannya. Dalam keluarga karakter juga menjadi faktor utama dalam kehidupannya. Dimana dalam diri anak tentunya memiliki perilaku terhadap lingkungan sosial yang sesuai dengan pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarganya. Pendidikan karakter dalam keluarga adalah tempat bagi setiap anak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan dalam kehidupannya. Bukan hanya tentang pengajaran akan iman kepada Tuhan tetapi juga merupakan salah satu bentuk keutamaan dalam membangun dan memberikan pendidikan karakter yang baik pada diri anak.

Nilai pendidikan Kristiani merupakan bagian dari pembentukan karakter seseorang, oleh karena itu nilai pendidikan dimulai dari pendidikan nilai

---

<sup>41</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 35.

Kristiani untuk mengasihi yang dimaksudkan menyayangi atau menaruh rasa empati terhadap seseorang. Pendidikan Kristiani menuju kebaikan yang bersifat manusia yang dianggap baik berdasarkan ketentuan umum yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan nilai Kristiani membentuk persepsi, berarti tanggapan atau serapan pemahaman seseorang melalui pancaindera yang dimana mengajarkan makna, kekuatan, dan kebaikan dari suatu nilai. Pendidikan nilai Kristiani membentuk sikap, dimana nilai mengajarkan semua hal yang bernilai tinggi didalam kehidupan manusia yang bermanfaat dan membawa kebaikan pada diri manusia. Pendidikan Kristiani membentuk keyakinan yang berarti kepercayaan yang sungguh-sungguh.

Pendidikan nilai Kristiani menentukan tindakan dimana nilai yang dianut oleh seseorang akan menjadi pandangan hidup untuk mengarahkannya baik dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Pendidikan nilai Kristiani menentukan keputusan yang tepat digunakan sebagai pusat untuk menjalankan keputusan yang tepat yang digunakan sebagai acuan untuk menjalankan suatu kegiatan. Pendidikan nilai Kristiani juga berarti keselarasan, kesesuaian ataupun kecocokan di dalam masyarakat. Pendidikan nilai Kristiani menuju ke kehidupan yang wajib dipatuhi artinya memiliki adab atau kesopanan.<sup>42</sup> Nilai-nilai pembentukan karakter inilah yang dapat membentuk sebuah karakter Kristiani yang baik pada diri setiap individu untuk melakukannya didalam kehidupannya.

---

<sup>42</sup> Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, 73–79.

Pentingnya pendidikan karakter Kristiani dalam pendidikan Kristen, yaitu sebagai kualitas tertinggi yang diterapkan didalam kehidupan setiap anak, sehingga dari pendidikan karakter Kristiani inilah memberikan kesadaran dan kejelasan dalam membentuk masa depan yang cerah dan memperoleh kehidupan yaang baik, serta memperhatikan pentingnya nilai-nilai kristiani di dalam dirinya. Melalui pendidikan Kristiani juga menyadarkan untuk mengerti, menghayati, dan melakukan kehendak kepada Tuhan Yesus Kristus sumber kehidupan.<sup>43</sup> Maka pendidikan karakter Kristiani menjadi sesuatu penting dalam mengembangkan karakter sesuai dengan karakter Kristus.

## **F. Peran Keluarga dalam Membentuk Katakter Kristiani Anak**

### **1. Pola Asuh Orang Tua Menentukan Karakter Anak**

Pola asuh sangat menentukan karakter pada anak tergantung bagaimana orang tua memberikan pendidikan tersebut. Pola asuh orang tua terhadap anak seperti kebutuhan fisik berupa makanan dan minuman. Pola asuh lainnya seperti kebutuhan psikologis baik berupa secara aman, dan kasih sayang terhadap anak. Selain itu, pendidikan orang tua kepada anak juga tergantung dari sosialisasi aturan-aturan yang ada di masyarakat agar anak dapat hidup berpadanan dengan lingkungannya.<sup>44</sup> Bentuk pendidikan orang tua dalam mendidik anak ialah wujud tanggung jawab mereka kepada anak, baik mendidik maupun mengasuh anak secara langsung. Mendidik secara langsung merupakan upaya

---

<sup>43</sup> Ibid., 49.

<sup>44</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta, 2015), 158.

orang tua yang berhubungan dengan kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dilangsungkan secara sengaja baik berupa larangan, hukuman sebagai bentuk pendidikan untuk anak.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan, pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya menentukan suatu karakter yang boleh terbentuk pada diri anaknya, oleh sebab itu karakter anak yang baik bisa dilihat dari bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Serta bentuk pendidikan orang tua adalah keutamaan bagi anak dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anak, sehingga anak dapat terbentuk karakternya dengan baik.

## **2. Anak Mendapat Pendidikan Pertama dari Orang Tua**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang anak belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya.<sup>46</sup> Komunitas pertama yang menjadi tempat anak mendapatkan pendidikan ialah orang tua. Orang tualah yang pertama-tama memberikan pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan rumah, serta dalam konteks keluarga besar.<sup>47</sup> Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak. Sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter dari orang tua mereka.<sup>48</sup> Orang tua tentu memberikan keteladanan positif bagi anaknya yang merupakan metode atau cara orang tua dalam mendidik anaknya. Karena

---

<sup>45</sup> I nyoman Subagia, *No Title Pola Asuh Orang Tua* (Bandung: Nilacakra, 2021), 7 & 8.

<sup>46</sup> A., *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas*, 73.

<sup>47</sup> Muhadjir Effendy, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2022), 19.

<sup>48</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta, 2015), 65.

dengan memberikan hal positif bagi anak dapat mempengaruhi budaya ataupun kondisi di luar lingkungan keluarga.<sup>49</sup> Seorang anak sebelum mengenal lingkungan sosial, dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, tentunya terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari keluarganya. Dimana anak pertama kalinya memperoleh pengajaran dan pembentukan karakter dari orang tua dan juga pada kehidupan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya.<sup>50</sup> Orang tua dapat menjadi model peran, sumber pengetahuan, mengajar kebudayaan, dan rekan belajar anak. Dalam hal ini orang tua memiliki banyak fungsi bagi setiap anak dalam memberikan pendidikan terutama pendidikan karakter bagi anaknya.<sup>51</sup>

Dapat disimpulkan keluarga menjadi komunitas utama dan terutama dalam memberikan pendidikan bagi setiap anak, sehingga dari keluarga anak mendapatkan pendidikan utama dari orang tuanya. Orang tua begitu utama perannya dalam memberikan pendidikan bagi anaknya. Oleh sebab itu selain sekolah, pola pendidikan dari orang tua berkaitan erat dengan sikap dan perilaku anak agar terbentuknya karakteristik dalam dirinya, sehingga peran orang tua bagi anak sangat mempengaruhi karakteristik setiap anak.

---

<sup>49</sup> Danny Abrianto and Hasrian Rudi Setiawan, *Menjadi Pendidik Profesional* (Medan: Umsu Press, 2021), 21.

<sup>50</sup> Ni Wayan Arsini & Ni Komang Sutriyani, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini* (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), 114.

<sup>51</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2018), 148–150.

## **G. Budaya Larangan dalam Alkitab**

### **1. Perjanjian Lama**

Alkitab dimengerti sebagai kumpulan tradisi yang tentunya memiliki sebuah aturan-aturan yang harus dilakukan serta dihormati sebagai kitab suci yang diinspirasi oleh Allah. Dalam perjanjian lama memiliki banyak bentuk aturan-aturan atau hukum-hukum yang meliputi setiap aspek kehidupan umat Allah baik dalam bentuk persoalan agama maupun persoalan sosial. Kebanyakan dari hukum atau aturan dalam perjanjian lama terdapat dalam kitab Kelauran 20-23, Imamat, dan kitab Ulangan 12-26. Hukum-hukum itu dibuat dalam sejarah Alkitab serta dibuat bagi orang-orang tertentu yang ada pada saat yang tertentu dalam sejarah. Hukum dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama merupakan suatu peraturan yang tetap yang diberikan kepada umatnya yang kalau pada akhirnya dilanggar akan mendapatkan sebuah sanksi ataupun hukuman. Akan tetapi dalam kitab Perjanjian Lama juga menjelaskan bahwa sebenarnya sebuah aturan atau hukum ialah firman yang hidup yang dikatakan di dalam nama Allah, hukum itu merupakan perintah yang diberikan kepada orang-orang pada saat tertentu. Dalam hal ini dijelaskan bahwa firman Allah bukan hanya mengajarkan tentang apa yang harus diikuti oleh bangsa Israel, tetapi juga berisi janji-janji Allah yang dibuat Allah untuk kebaikan umat-Nya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Frank Michaeli, *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2006), 19–20.

Oleh karena itu dalam kitab Perjanjian Lama banyak menekankan tentang peraturan atau hukum bagi umatnya.

Teks yang paling terkenal dalam perjanjian lama yakni, Sepuluh Perintah. Banyak orang beriman yang tetap memandang Sepuluh Perintah sebagai garis petunjuk yang baik bagi kehidupan. Dalam unagkapan tradisional Gereja mengungkapkan bahwa Sepuluh Perintah adalah hukum Allah. Banyak orang beriman tidak suka akan pembacaan hukum, sebab pembacaan hukum merupakan peringatan kepada setiap orang mengenai Allah yang keras, yang dimana aturan tersebut tidak sepenuhnya untuk dijalankan bagi setiap orang. Umat Yahudi percaya dengan Sepuluh Hukum pada kelima kitab Musa, yang didalamnya masih banyak hukum dan peraturan selain Sepuluh Hukum. Penghayatan orang Yahudi terhadap Taurat memperlihatkan kepada kita apa yang pertama dan paling penting dari maksud semua perintah dan hukuman Allah. Allah memberikan perintah dan hukuman bagi kita sebagai pedoman hidup yang baik dan penuh makna. Kita tidak bisa hidup tanpa aturan karena aturan adalah bagian dari keadaan dimana kita berada.<sup>53</sup> Oleh karena manusia juga membutuhkan aturan dan perjanjian, sehingga hal itu menjadi perintah dan larangan dalam Perjanjian Lama yang adalah tujuan Allah bagi umatnya untuk hidup lebih baik lagi.

## **2. Perjanjian Baru**

---

<sup>53</sup> Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 101–103.

Dalam Perjanjian Baru perintah dan larangan diberi makna bahwa perintah itu adalah hukum Allah. Hukum menurut Yesus, khususnya pada kitab Matius 5:17 dalam Perjanjian Baru adalah sebuah penggenapan untuk membantu dan menolong orang sehingga sama seperti Sepuluh Hukum yang diinginkan oleh Allah. Hukum Taurat dipakai Tuhan dalam Perjanjian Baru sebagai dasar untuk menegaskan kepada manusia begitu besar dosa dan jaraknya diantara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus (Roma 3:19-20, 7:8-13). Meskipun saat ini kita juga sudah hidup dalam zaman yang baru, namun hukum tetap dipertahankan oleh Yesus dengan merangkum kesepuluh hukum ini ke dalam hukum kasih, firman Allah berkata “Barang siapa Kukasihi, Ia Kutegor dan Kuhajar, sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah”. Sehingga dalam hal ini, orang tua yang mengasihi anaknya memberi aturan-aturan supaya tidak terjerumus pada pergaulan atau tindakan yang tidak baik. Sehingga sebagai orang tua yang bijaksana memberikan hukuman kepada anaknya agar anaknya tidak lagi melakukan kesalahan dan juga hukuman ini bertujuan demi kebaikan anaknya. Hukum yang diberikan oleh Allah dalam kitab Perjanjian Baru menjadi tanda bukti kasih Allah kepada umat-Nya, serta dalam perjanjian baru hukum berkenan dengan hati nurani yang dimana Allah menaruh hukuman-Nya dalam hati orang percaya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Jonar S, *Theologi Proper Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup, Dan Absolut* (Yogyakarta: Andi, 2015), 90–97.

Perintah dan larangan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, merupakan suatu kesatuan yang harus ditaati oleh umat Kristiani. Melalui bentuk pengajaran akan hal larangan ataupun hukuman dari Allah melalui sepuluh perintah, menjadi model pengajaran Allah bagi umat-Nya, supaya umat-Nya dapat hidup sesuai dengan kehendaknya. Sehingga dari bentuk perintah, larangan ataupun hukuman, menjadi sebuah nilai kekristenan untuk membentuk seseorang menjadi benar dan hidup berkenan kepada Allah. Pada Perjanjian Lama memperlihatkan suatu bentuk larangan ataupun hukuman bagi seseorang, agar seseorang tersebut di dalam kehidupannya bisa disukai oleh Allah dan sesamanya. Selain itu juga Perjanjian Baru memperlihatkan bagaimana hukum di jadikan sebagai hukum kasih terhadap umat-Nya, agar umat-Nya dapat mengajarkan hal tersebut sesuai dengan perintah Allah. Maka, kedua kitab ini memperlihatkan kepada kita bahwa larangan ataupun hukum dari Allah tidak bisa terpisahkan sebab ini adalah bentuk kasih Allah kepada manusia dalam pengajarannya.

#### **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Meliany Arruan Lipu pada tahun 2015 yang berjudul "Kajian Teologis Tentang Makna Budaya Pemali dalam Pengembangan Karakter Anak di Desa Marampan, Kecamatan Sesena Padang, Kabupaten Mamasa", menyimpulkan bahwa budaya pemali sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran yang dijadikan sebagai salah satu dasar pendidikan

dalam pendidikan keluarga guna mengajar serta mendidik anak dalam pengembangan karakter yang baik bagi setiap anak.<sup>55</sup> Penelitian yang sama dilakukan oleh Erni menunjukkan bahwa pamali memiliki sebuah nilai yang dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan dalam agama Kristen, tetapi dalam hal ini pamali yang ditunjukkan ialah nilai pamali dalam upacara *Ma'nene'*.<sup>56</sup> Sehingga dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pamali sangat berperan penting bagi pendidikan karakter anak dan tentunya memiliki nilai yang baik di dalam kehidupan setiap manusia.

---

<sup>55</sup> Meilany Arruan Lipu, *Kajian Teologis Tentang Makna Budaya Pamali Dalam Pengembangan Karakter Anak Di Desa Marampan Kec. Sesena Padang, Kab. Mamasa* (Tana Toraja: Pustaka Pilihan, 2015), 1–3.

<sup>56</sup> Erni, *Nilai-Nilai Dan Norma Pendidikan Agama Kristen Tentang Pamali Dalam Ritual Ma'Nene' Di Kecamatan Baruppu'* (Tana Toraja: Pustaka Pilihan, 2017), 57 & 58.